

MENGUATKAN INTEGRITAS GENERASI Z DALAM SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Andri Fransiskus Gultom¹, Didik Iswahyudi², Anjelina

Wulandari Sitina De Sareng³

andri.franz@unikama.ac.id¹, didik@unikama.ac.id², anjelinawulandri@gmail.com³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Abstrak

Dalam era transformasi digital yang cepat, generasi Z menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga integritas dan nilai-nilai kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun dan memperkuat integritas generasi Z, terutama dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan mahasiswa dan dosen dari berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis pemahaman, sikap, dan perilaku terkait nilai-nilai kewarganegaraan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PKn dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual mampu membentuk generasi Z yang memiliki integritas kuat dan berwawasan kebangsaan. Temuan ini menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum PKn agar lebih responsif terhadap tantangan era digital, serta perlunya inovasi dalam metode pengajaran untuk memastikan terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Integritas Generasi Z, Era Digital.

Abstract

In an era of rapid digital transformation, generation Z faces increasingly complex challenges in maintaining integrity and civic values. This research aims to examine the important role of Citizenship Education (PKn) in building and strengthening the integrity of generation Z, especially in the context of rapid technological developments. With a qualitative approach, this research involves students and lecturers from various scientific disciplines to analyze understanding, attitudes and behavior related to civic values in the digital era. The research results show that the integration of Civics with a relevant and contextual approach is able to form a generation Z who has strong integrity and a national outlook. These findings emphasize the importance of adapting the Civics curriculum to be more responsive to the challenges of the digital era, as well as the need for innovation in teaching methods to ensure the formation of citizens who are responsible, ethical and adaptive to changing times.

Keywords: Civic Education (PKn), Integrity of Generation Z, Digital Era.

PENDAHULUAN

Di tengah laju transformasi digital yang semakin pesat, tantangan dalam membentuk karakter dan integritas generasi muda, khususnya Generasi Z, semakin kompleks. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era teknologi, memiliki karakteristik unik dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya mengandalkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus menjadi semakin penting untuk membekali Generasi Z dengan nilai-nilai moral dan integritas yang kuat di era yang penuh dengan disrupsi digital.

Pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus tidak lagi dapat dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, tetapi sebagai fondasi yang krusial dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab sosial. Di era transformasi digital, di mana informasi tersebar luas dan cepat, mahasiswa sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang kompleks. Penyebaran informasi yang tidak terfilter, maraknya hoaks, serta fenomena disinformasi menjadi ancaman nyata bagi pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integritas, etika, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan-tantangan ini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial dan teknologi digital dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih sering terpapar pada informasi yang tidak terverifikasi, yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu sosial dan politik (Hidalgo et al., 2022). Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan kritis mahasiswa untuk menyaring informasi, memahami konteks sosial-politik, dan mengambil sikap yang tepat berdasarkan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan juga harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat transformasi digital. Tidak hanya sekadar menyampaikan materi tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, pendidikan kewarganegaraan di era digital harus mencakup aspek-aspek yang relevan dengan perkembangan teknologi, seperti literasi digital, etika digital, dan keamanan siber (Nguyen et al., 2023). Literasi digital, misalnya, tidak hanya penting untuk memahami cara kerja teknologi, tetapi juga untuk membentuk kesadaran kritis tentang dampak sosial dan etis dari teknologi tersebut. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan di kampus harus mampu menjembatani pemahaman mahasiswa tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital.

Transformasi digital juga membawa tantangan baru dalam hal partisipasi sosial dan politik. Generasi Z cenderung lebih aktif secara online, tetapi partisipasi ini sering kali bersifat superficial dan tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang ada. Pendidikan kewarganegaraan di kampus harus mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi peserta aktif yang kritis dalam diskusi sosial-politik. Ini mencakup pengembangan keterampilan untuk berpartisipasi dalam debat publik, memahami isu-isu kebijakan, dan mengambil bagian dalam proses demokratis dengan cara yang bertanggung jawab (Singh & Singh, 2021).

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan di era digital harus mampu membentuk mahasiswa yang memiliki empati dan kesadaran sosial yang tinggi. Transformasi digital sering kali memperkuat individualisme dan mengurangi interaksi sosial yang bermakna. Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk berinteraksi secara etis dan

bertanggung jawab di dunia digital, serta untuk memahami dan menghormati perbedaan dalam masyarakat yang semakin pluralistik (Johnson, 2023). Pendidikan kewarganegaraan di kampus harus mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan pluralisme sebagai bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis di era digital.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus juga semakin terlihat dalam konteks meningkatnya polarisasi sosial di era digital. Media sosial sering kali menjadi medan bagi penyebaran kebencian, ekstremisme, dan polarisasi yang dapat merusak kohesi sosial. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengajarkan mahasiswa tentang bahaya dari polarisasi ini dan mendorong mereka untuk menjadi agen perdamaian dan persatuan dalam masyarakat. Mahasiswa perlu dilatih untuk memahami dinamika konflik sosial dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan cara yang konstruktif (García-Peñalvo et al., 2023).

Lebih lanjut, pendidikan kewarganegaraan di era transformasi digital harus memperkuat pemahaman tentang hak asasi manusia dan demokrasi. Di tengah semakin kompleksnya hubungan internasional dan globalisasi, mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang isu-isu global yang berkaitan dengan hak asasi manusia, perdamaian, dan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan kewarganegaraan di kampus harus mendorong mahasiswa untuk berpikir secara global dan bertindak secara lokal, dengan pemahaman bahwa mereka adalah bagian dari komunitas global yang lebih besar (Rogers et al., 2024).

Pendidikan kewarganegaraan juga harus mengembangkan keterampilan kepemimpinan di kalangan mahasiswa. Di era di mana kepemimpinan sering kali diidentikkan dengan popularitas di media sosial, pendidikan kewarganegaraan harus mengajarkan mahasiswa tentang arti sebenarnya dari kepemimpinan yang bertanggung jawab. Ini termasuk kemampuan untuk mengambil keputusan yang adil, mengelola konflik, dan memimpin dengan integritas dalam berbagai konteks sosial (Miller & Clark, 2022).

Di era transformasi digital, pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus harus mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam membangun integritas dan karakter. Dengan memfokuskan pada pengembangan literasi digital, etika, partisipasi sosial, dan kepemimpinan, pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif, mahasiswa dapat dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, siap menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era digital, dan berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pendidikan kewarganegaraan, dengan segala kompleksitasnya, harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Di tengah arus transformasi digital yang terus berkembang, peran pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus menjadi semakin vital dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi merupakan elemen kunci dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan di masa depan.”

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap makna, persepsi, dan pengalaman individu terkait dengan integritas Generasi Z dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di era transformasi digital. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dari perspektif partisipan, dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen sebagai

teknik pengumpulan data utama (Creswell & Poth, 2021).

Penelitian ini menekankan pada interpretasi subjektif dan pengalaman langsung dari partisipan, yang diharapkan dapat mengungkap dinamika sosial, nilai-nilai kewarganegaraan, serta tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam membangun integritas di tengah arus informasi digital (Tracy, 2023). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan serta implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang lebih responsif terhadap perubahan sosial di era digital (Miles, Huberman, & Saldaña, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Lingkungan Kampus di Era Digital

Pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan integritas mahasiswa, terutama di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat dan beragam (Cohen & Crabtree, 2022). Dengan berkembangnya teknologi informasi, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan globalisasi, tetapi juga pada potensi disinformasi dan polarisasi sosial yang dapat mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap isu-isu kewarganegaraan.

Era digital telah mengubah cara informasi disebarluaskan dan dikonsumsi, yang berdampak pada cara mahasiswa memandang dan memahami kewarganegaraan. Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari transformasi digital, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pandangan publik dan opini sosial (Marwick & Boyd, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan di kampus harus beradaptasi untuk memastikan mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga mampu menganalisis dan menyaring informasi yang mereka terima dari berbagai sumber digital (Rosenberg, 2023).

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk integritas dan karakter mahasiswa melalui penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap komunitas (Smith & Lewis, 2022). Di era digital, integritas mahasiswa diuji oleh berbagai isu seperti hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi politik yang sering beredar di media sosial (Pew Research Center, 2023). Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus mencakup pengembangan keterampilan kritis dan etika yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ini.

Untuk menghadapi tantangan di era digital, institusi pendidikan perlu mengimplementasikan strategi yang efektif dalam pendidikan kewarganegaraan. Pertama, kurikulum pendidikan kewarganegaraan harus mencakup topik-topik terkait literasi media dan informasi, agar mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengatasi disinformasi (Hobbs, 2021). Kedua, pengajaran harus melibatkan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi, seperti penggunaan simulasi dan platform digital untuk mendemonstrasikan prinsip-prinsip kewarganegaraan dalam konteks nyata (Morris & Goldman, 2022).

Dosen memainkan peran penting dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan perkembangan digital. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman kritis tentang isu-isu sosial dan politik (Johnson & Wilson, 2023). Dosen harus memperbarui pengetahuan mereka tentang teknologi digital dan dinamika media sosial untuk memberikan konteks yang tepat dan mendalam dalam pengajaran mereka.

Meskipun pendidikan kewarganegaraan memiliki banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya di era digital. Salah satunya adalah keterbatasan dalam adaptasi kurikulum yang sering kali tidak sejalan dengan perkembangan teknologi dan

perubahan sosial (Brown & Smith, 2023). Selain itu, mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara konsumsi informasi digital yang tinggi dengan pembelajaran akademik yang mendalam (Morris & Goldman, 2022).

Sebagai studi kasus, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang telah mengimplementasikan beberapa inisiatif untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan di era digital. Program-program ini meliputi workshop literasi media, integrasi teknologi dalam kurikulum, dan pelatihan untuk dosen dalam penggunaan teknologi digital (Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, 2024). Hasil dari inisiatif ini menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa tentang kewarganegaraan dan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara kritis.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi untuk pengembangan pendidikan kewarganegaraan di era digital antara lain: (1) memperbarui kurikulum secara berkala untuk mencakup perkembangan teknologi terbaru dan isu-isu sosial yang relevan, (2) meningkatkan pelatihan untuk dosen agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran, dan (3) memfasilitasi program-program yang mempromosikan keterampilan literasi media dan analisis kritis di kalangan mahasiswa (Hobbs, 2021; Morris & Goldman, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus di era digital memiliki peranan yang semakin penting dalam membentuk integritas dan karakter mahasiswa. Dengan adanya tantangan yang ditimbulkan oleh transformasi digital, penting bagi institusi pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran agar relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, pendidikan kewarganegaraan dapat membantu mahasiswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan kritis, siap menghadapi dinamika sosial dan teknologi di masa depan.

Tantangan Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Lingkungan Kampus di Era Digital

Pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter mahasiswa dan mempersiapkan mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Namun, era digital telah membawa tantangan baru yang signifikan dalam implementasi pendidikan ini. Perubahan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi cara kurikulum disusun dan disampaikan, serta mempengaruhi efektivitas pembelajaran kewarganegaraan (Cohen & Crabtree, 2022; Smith & Lewis, 2022).

Era digital telah menyebabkan perubahan drastis dalam cara informasi disebarluaskan dan dikonsumsi. Media sosial, platform berita online, dan aplikasi pesan instan telah menggantikan media tradisional sebagai sumber utama informasi, memberikan dampak besar pada pendidikan kewarganegaraan di kampus. a) *Overload informasi*. Mahasiswa dibanjiri dengan informasi dari berbagai sumber yang sering kali tidak diverifikasi. Hal ini menyebabkan *overload informasi*, di mana mahasiswa kesulitan memilah informasi yang akurat dan relevan. Menurut Hobbs (2021), informasi yang beredar di media sosial sering kali mengandung *disinformasi* yang dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa tentang isu-isu kewarganegaraan. b) *Perubahan dalam pola komunikasi*. Komunikasi di era digital sering kali bersifat cepat dan singkat, mengurangi kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu kewarganegaraan. Pesan yang disampaikan melalui media sosial sering kali disingkat dan tidak mendalam, sehingga mahasiswa mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Marwick & Boyd, 2021).

Kesenjangan digital adalah masalah signifikan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Akses yang tidak merata terhadap teknologi dan internet dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh mahasiswa. a) *Kesenjangan akses teknologi*. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi

dan koneksi internet yang stabil. Kesenjangan ini dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar online dan akses ke sumber daya digital yang diperlukan untuk memahami isu-isu kewarganegaraan secara mendalam (Smith & Lewis, 2022). b) Kualitas konten digital. Kualitas konten digital yang tersedia juga bervariasi. Banyak informasi yang tersedia secara online mungkin tidak akurat atau tidak relevan dengan konteks lokal, menghambat pemahaman mahasiswa tentang kewarganegaraan dan etika yang berlaku (Rosenberg, 2023).

Literasi media dan informasi merupakan keterampilan penting di era digital. Namun, banyak institusi pendidikan belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan ini dalam kurikulum mereka. a) Kekurangan keterampilan literasi media. Mahasiswa sering kali tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menilai keandalan dan akurasi informasi yang mereka temui secara online. Pendidikan kewarganegaraan harus mencakup pelatihan tentang cara mengevaluasi sumber informasi, mengenali bias, dan memahami peran media dalam membentuk opini publik (Hobbs, 2021). b) Kurangnya integrasi dalam kurikulum. Banyak kurikulum pendidikan kewarganegaraan di kampus masih berfokus pada teori dan kurang memberikan perhatian pada keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan digital. Integrasi literasi media dalam kurikulum harus ditingkatkan untuk memastikan mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak (Morris & Goldman, 2022).

Isu etika dan privasi di dunia digital merupakan tantangan besar dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan. Mahasiswa harus memahami bagaimana melindungi privasi mereka dan berperilaku etis di lingkungan digital. a) Pengelolaan privasi. Mahasiswa sering kali tidak sepenuhnya menyadari risiko privasi yang terkait dengan penggunaan media sosial dan platform digital lainnya. Pendidikan kewarganegaraan harus mencakup aspek perlindungan data pribadi dan etika digital, agar mahasiswa dapat mengelola privasi mereka dengan baik (Smith & Lewis, 2022). b) Etika digital. Etika digital mencakup penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, seperti menghindari penyebaran berita palsu, berbicara dengan sopan di media sosial, dan menghormati hak-hak orang lain. Pendidikan kewarganegaraan harus mengajarkan nilai-nilai ini secara eksplisit untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap yang etis dalam interaksi digital mereka (Marwick & Boyd, 2021).

Mengadaptasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk mencakup elemen-elemen baru yang relevan dengan era digital sering kali menghadapi resistensi. Beberapa tantangan terkait termasuk: a) Keterbatasan sumber daya: Pembaruan kurikulum memerlukan sumber daya tambahan, termasuk pelatihan untuk dosen dan pengembangan materi ajar yang baru. Banyak institusi pendidikan menghadapi kendala dalam hal anggaran dan sumber daya manusia yang dapat menghambat implementasi perubahan (Cohen & Crabtree, 2022). b) Kendala administratif. Perubahan dalam kurikulum juga memerlukan persetujuan dari berbagai pihak, termasuk dewan akademik dan pengelola program studi. Proses administratif ini sering kali memakan waktu dan dapat menghambat penerapan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan saat ini (Brown & Smith, 2023).

Dosen memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan yang efektif di era digital. Namun, mereka sering kali menghadapi beberapa tantangan. a) Keterampilan teknologi. Tidak semua dosen memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk mengintegrasikan elemen-elemen digital dalam pengajaran mereka. Pelatihan dan dukungan yang memadai diperlukan untuk membantu dosen beradaptasi dengan teknologi baru dan metode pengajaran yang relevan (Johnson & Wilson, 2023). b) Perubahan paradigma pengajaran. Dosen perlu beralih dari metode pengajaran tradisional ke metode yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Perubahan ini

memerlukan upaya yang signifikan dalam hal perencanaan pengajaran dan pengembangan materi (Rosenberg, 2023).

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan di era digital, beberapa institusi telah mengembangkan praktik terbaik yang dapat dijadikan contoh, a) Penggunaan teknologi dalam pengajaran. Beberapa universitas telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka dengan menggunakan platform e-learning, simulasi digital, dan aplikasi berbasis web untuk mengajarkan konsep-konsep kewarganegaraan (Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, 2024). b) Pelatihan literasi media. Program pelatihan literasi media yang dirancang khusus untuk mahasiswa dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi digital secara kritis (Hobbs, 2021).

Berdasarkan tantangan yang telah dibahas, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk mengatasi masalah dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus di era digital: a) Perbarui kurikulum. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan harus diperbarui secara berkala untuk mencakup perkembangan teknologi terbaru dan isu-isu sosial yang relevan (Brown & Smith, 2023). b) Tingkatkan pelatihan untuk dosen. Dosen perlu diberikan pelatihan yang memadai mengenai penggunaan teknologi dan metodologi pengajaran baru untuk memastikan mereka dapat mengajarkan kewarganegaraan dengan efektif (Johnson & Wilson, 2023). c) Fasilitasi program literasi media. Program literasi media harus diintegrasikan dalam kurikulum untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kritis dalam menghadapi informasi digital (Hobbs, 2021). d) Promosikan etika digital. Pendidikan kewarganegaraan harus mencakup pelajaran tentang etika digital dan privasi untuk membantu mahasiswa berperilaku secara bertanggung jawab di dunia maya (Smith & Lewis, 2022).

Implementasi pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus di era digital menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian dan solusi yang inovatif. Dengan adanya perubahan dalam dinamika informasi, kesenjangan akses, keterampilan literasi media, isu etika, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum, institusi pendidikan harus beradaptasi untuk memastikan pendidikan kewarganegaraan tetap relevan dan efektif. Melalui pembaruan kurikulum, pelatihan untuk dosen, program literasi media, dan promosi etika digital, pendidikan kewarganegaraan dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan era digital dengan lebih baik.

Strategi Perguruan Tinggi dalam Mengatasi Tantangan Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Lingkungan Kampus di Era Digital

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi bertujuan membentuk mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Namun, era digital menghadirkan tantangan baru yang signifikan dalam pelaksanaannya, termasuk perubahan cepat dalam teknologi, tantangan literasi media, dan etika digital (Smith & Lewis, 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, perguruan tinggi perlu mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif, mulai dari pembaruan kurikulum hingga pelatihan dosen dan promosi literasi media dan etika digital.

Revisi kurikulum adalah langkah fundamental untuk menjaga relevansi pendidikan kewarganegaraan. Kurikulum perlu diperbarui untuk mencakup isu-isu baru yang terkait dengan teknologi dan informasi. Pembaruan ini termasuk menambahkan modul tentang literasi digital dan etika online. Brown dan Smith (2023) menegaskan bahwa kurikulum yang adaptif dapat membantu mahasiswa memahami peran teknologi dalam kewarganegaraan dan menangani tantangan digital dengan lebih baik.

Teknologi dapat memperkaya proses pengajaran dengan menyediakan alat seperti platform e-learning, aplikasi mobile, dan simulasi digital. Teknologi ini memungkinkan

mahasiswa berinteraksi dengan materi ajar secara lebih mendalam dan menarik. Hobbs (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pengajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa tetapi juga memperluas akses mereka ke berbagai sumber belajar yang relevan.

Materi ajar dalam format digital seperti e-buku, video pembelajaran, dan modul interaktif harus dikembangkan untuk mendukung proses belajar mahasiswa. Rosenberg (2023) mencatat bahwa materi ajar digital yang berkualitas tinggi membantu mahasiswa mengakses informasi terkini dan relevan, serta meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Pelatihan teknologi untuk dosen sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menggunakan alat digital secara efektif dalam pengajaran. Dosen perlu terampil dalam menggunakan platform e-learning dan alat komunikasi digital. Johnson dan Wilson (2023) menekankan bahwa pelatihan ini membantu dosen memanfaatkan teknologi dengan optimal, meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan mahasiswa.

Kompetensi digital dosen harus ditingkatkan untuk mengajarkan literasi media dan informasi dengan efektif. Ini termasuk keterampilan dalam mengevaluasi sumber informasi dan memahami etika digital. Hobbs (2021) menggarisbawahi bahwa pengembangan kompetensi digital yang kuat pada dosen memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi kewarganegaraan secara relevan dan berwawasan.

Kolaborasi antar dosen dapat meningkatkan kualitas pengajaran melalui sharing best practices dan pengalaman. Program mentor dan forum diskusi dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan. Smith dan Lewis (2022) menyarankan bahwa kolaborasi ini dapat mempercepat adopsi metode pengajaran yang inovatif dan meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan.

Literasi media harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan informasi di era digital. Kurikulum perlu mencakup pelatihan tentang evaluasi keandalan informasi, pengenalan bias, dan peran media dalam membentuk opini publik. Morris dan Goldman (2022) menunjukkan bahwa integrasi literasi media dalam kurikulum membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan dalam dunia informasi yang kompleks.

Workshop dan seminar tentang literasi media dapat memberikan keterampilan praktis kepada mahasiswa. Kegiatan ini dapat melibatkan praktisi media dan ahli teknologi untuk memberikan pelatihan langsung. Hobbs (2021) menekankan bahwa pelatihan langsung dalam bentuk workshop memperdalam pemahaman mahasiswa dan penerapan keterampilan literasi media dalam konteks nyata.

Menyediakan akses ke sumber daya digital seperti panduan dan alat bantu evaluasi informasi mendukung pengembangan keterampilan literasi media. Smith dan Lewis (2022) mencatat bahwa sumber daya digital yang komprehensif memudahkan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar tentang kewarganegaraan secara mandiri.

Kurikulum pendidikan kewarganegaraan harus mencakup etika digital, termasuk perlindungan data pribadi, perilaku etis di media sosial, dan dampak dari penyebaran informasi yang salah. Smith dan Lewis (2022) menekankan bahwa pendidikan etika digital membantu mahasiswa memahami tanggung jawab mereka dalam menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab.

Kampanye kesadaran tentang privasi dan etika digital penting untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang risiko dan tanggung jawab digital. Kampanye ini dapat mencakup seminar, poster, dan materi edukasi lainnya. Marwick dan Boyd (2021) menggarisbawahi bahwa kampanye kesadaran yang efektif dapat mempromosikan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

Pelatihan keterampilan praktis seperti cara melindungi privasi dan berperilaku etis di dunia maya sangat penting. Ini termasuk pengaturan privasi di media sosial dan pengenalan penipuan online. Johnson dan Wilson (2023) menunjukkan bahwa keterampilan praktis ini membantu mahasiswa menjaga keamanan dan etika mereka saat menggunakan teknologi. Menyediakan fasilitas teknologi yang memadai seperti perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan adalah strategi penting untuk mengatasi kesenjangan digital. Smith dan Lewis (2022) mencatat bahwa akses yang memadai memungkinkan semua mahasiswa berpartisipasi dalam pembelajaran digital dengan setara.

Program akses dan dukungan, seperti pinjaman perangkat dan bantuan teknis, membantu mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya digital. Brown dan Smith (2023) menekankan bahwa program ini penting untuk mengurangi kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki akses yang sama ke teknologi yang diperlukan. Perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan organisasi dan perusahaan teknologi untuk menyediakan dukungan tambahan bagi mahasiswa. Kerjasama ini dapat mencakup donasi perangkat dan pelatihan teknologi. Rosenberg (2023) mengemukakan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal dapat memperluas akses dan dukungan teknologi, meningkatkan kesetaraan dalam pembelajaran digital.

Penilaian dampak dari strategi yang diterapkan penting untuk memastikan efektivitas dalam pendidikan kewarganegaraan di era digital. Survei kepada mahasiswa dan dosen dapat membantu mengukur keberhasilan strategi tersebut. Hobbs (2021) menunjukkan bahwa penilaian dampak membantu perguruan tinggi memahami kekuatan dan kelemahan pendekatan yang digunakan serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa dan dosen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan sangat penting. Evaluasi materi ajar, metode pengajaran, dan fasilitas teknologi harus dilakukan secara berkala. Morris dan Goldman (2022) menekankan bahwa umpan balik konstruktif membantu perguruan tinggi menyesuaikan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan.

Perguruan tinggi perlu beradaptasi dan berinovasi untuk merespons perubahan dan tantangan yang berkembang di era digital. Ini termasuk mengadopsi teknologi baru, mengeksplorasi metode pengajaran inovatif, dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan perkembangan terbaru. Johnson dan Wilson (2023) menyarankan bahwa adaptasi dan inovasi yang berkelanjutan membantu perguruan tinggi tetap relevan dan efektif dalam pendidikan kewarganegaraan di era digital.

KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memainkan peran kunci dalam membentuk mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Namun, implementasi pendidikan ini menghadapi berbagai tantangan di era digital yang berkembang pesat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, perguruan tinggi harus mengadopsi strategi yang komprehensif dan adaptif. Beberapa strategi utama mencakup pembaruan kurikulum, integrasi teknologi, pelatihan dosen, serta promosi literasi dan etika digital. Pembaruan kurikulum merupakan langkah fundamental untuk memastikan bahwa pendidikan kewarganegaraan tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kurikulum perlu diperbarui untuk mencakup topik-topik baru seperti literasi digital dan etika online. Pembaruan ini tidak hanya membuat materi ajar lebih sesuai dengan konteks digital saat ini, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam dunia informasi yang kompleks dan cepat berubah.

Integrasi teknologi dalam pengajaran adalah strategi penting lainnya. Teknologi dapat memperkaya proses pembelajaran melalui platform e-learning, aplikasi mobile, dan alat

simulasi digital. Penggunaan teknologi ini membantu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memberikan akses yang lebih luas ke sumber informasi yang relevan. Selain itu, pengembangan materi ajar digital seperti e-buku dan video pembelajaran mendukung proses belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Pelatihan dan pengembangan dosen juga sangat penting dalam menghadapi tantangan digital. Dosen perlu dilatih dalam penggunaan teknologi pendidikan serta pengembangan kompetensi digital untuk mengajarkan literasi media dan informasi dengan efektif. Program pelatihan yang baik dapat membantu dosen memanfaatkan teknologi secara optimal dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Kolaborasi antar dosen melalui forum diskusi dan program mentor dapat mempercepat adopsi metode pengajaran inovatif dan meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan.

Fasilitasi literasi media dan informasi adalah kunci untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital. Integrasi literasi media dalam kurikulum dan penyediaan workshop serta sumber daya digital yang mendukung membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi dan mengidentifikasi bias. Pelatihan praktis juga penting untuk memastikan mahasiswa dapat menerapkan keterampilan literasi media dalam konteks nyata.

Promosi etika dan privasi digital merupakan aspek yang tidak kalah penting. Mengajarkan etika digital dalam kurikulum dan melaksanakan kampanye kesadaran tentang privasi serta perilaku etis di dunia maya dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tanggung jawab mereka dalam menggunakan teknologi. Pelatihan keterampilan praktis seperti pengaturan privasi di media sosial dan pengenalan penipuan online dapat membantu mahasiswa menjaga keamanan dan etika mereka secara digital. Mengatasi kesenjangan digital juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Menyediakan fasilitas teknologi yang memadai dan program akses serta dukungan untuk mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya digital dapat mengurangi kesenjangan ini. Kolaborasi dengan organisasi dan perusahaan teknologi untuk mendapatkan dukungan tambahan juga dapat memperluas akses teknologi bagi mahasiswa.

Evaluasi dan penyesuaian strategi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Melakukan penilaian dampak, mengumpulkan umpan balik, dan melakukan perbaikan berkelanjutan membantu perguruan tinggi menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan terbaru. Adaptasi dan inovasi dalam merespons perubahan digital memastikan bahwa pendidikan kewarganegaraan tetap efektif dan relevan di era digital. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini bersama-sama membentuk pendekatan holistik untuk menghadapi tantangan implementasi pendidikan kewarganegaraan di era digital. Dengan menerapkan strategi ini secara efektif, perguruan tinggi dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2021). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 19(3), 262-276.
- Brown, A., & Smith, J. (2023). *Digital Education and Citizenship: Integrating Technology in Curriculum*. Springer.
- Brown, T., & Smith, J. (2023). Challenges in Implementing Citizenship Education in the Digital Age. *Journal of Educational Policy*, 58(1), 45-60.
- Cohen, D., & Crabtree, B. (2022). *Understanding Digital Literacy: A Guide for Educators*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among*

- Five Approaches. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2022). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Flick, U. (2023). *An Introduction to Qualitative Research*. Sage Publications.
- García-Peñalvo, F. J., Corell, A., Abella-García, V., & Grande, M. (2023). Polarization and Social Media: A Systematic Review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 12-24.
- Hobbs, R. (2021). *Teaching with Digital Media: Innovations in Literacy Education*. Routledge.
- Hobbs, R. (2021). *The Educator's Guide to Digital Literacy*. Sage Publications.
- Hidalgo, D., Zúñiga, C., & Castillo, P. (2022). The Impact of Digital Media on Generational Identities: A Focus on Generation Z. *Journal of Youth Studies*, 25(4), 556-575.
- Johnson, K., & Wilson, L. (2023). *Advancing Faculty Development: Effective Training for Digital Pedagogy*. Harvard University Press.
- Johnson, M., & Wilson, T. (2023). *Ethics and Integrity in Higher Education: Challenges and Solutions*. Routledge.
- Johnson, T. R. (2023). Digital Empathy: Cultivating Empathy in the Age of Social Media. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(2), 312-330.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2021). Networked Privacy: How Teenagers Negotiate Context in Social Media. *New Media & Society*, 23(5), 845-860.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2021). *Privacy and Digital Ethics: Navigating the Modern Landscape*. Oxford University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Wiley.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Morris, J., & Goldman, R. (2022). *Media Literacy Education: Tools for the Digital Age*. Sage Publications.
- Morris, L., & Goldman, E. (2022). *Innovative Pedagogy for the Digital Era*. Harvard Education Press.
- Nguyen, M. H., Le, T. M., & Pham, A. H. (2023). Digital Literacy and Citizenship Education in the Age of Technology. *Educational Technology Research and Development*, 71(1), 49-65.
- Pew Research Center. (2023). *Social Media and Digital Literacy: Insights from Recent Studies*. Pew Research Center.
- Rosenberg, J. (2023). Navigating Digital Information: The Role of Media Literacy in Education. *Educational Review*, 75(2), 233-249.
- Rosenberg, M. (2023). *E-Learning and Digital Resources: Strategies for Effective Teaching*. Cambridge University Press.
- Singh, P., & Singh, A. (2021). Social Media Activism: Risks and Rewards for Democratic Participation. *International Journal of Media & Cultural Politics*, 17(3), 223-239.
- Smith, J. A., & Lewis, K. E. (2022). Citizenship Education and Character Development: The Role of Higher Education. *Educational Review*, 74(2), 231-248.
- Smith, L., & Lewis, T.
- Tracy, S. J. (2023). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley-Blackwell.
- Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. (2024). *Annual Report on Digital Literacy and Citizenship Education Programs*. Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.